

**ANALISIS PATUNG DEWA MURUGAN DI DESA PADANG CERMIN
KECAMATAN SELESAI KABUPATEN LANGKAT DI TINJAU DARI
BENTUK DAN GAYA MENURUT
KITAB SILPASASTRA**

Hilda Triana^{1*}, Mangatas^{2*}

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan
E-mail : hilda.triana03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apakah Patung Dewa Murugan yang ada di Desa Padang Cermin Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat tersebut telah sesuai dengan bentuk dan gaya menurut kitab Silapasastra. Sampel dalam penelitian ini adalah satu buah Patung Dewa Murugan Di Desa Padang Cermin Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat yang diteliti dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian menunjukkan: Bahwa bentuk dan gaya Patung Dewa Murugan di Desa Padang Cermin Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat ternyata tidak sesuai dengan ketentuan dalam Kitab Silpasastra. Saran bagi pematung agar membuat patung yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Kitab Silpasastra.

Kata Kunci: patung, bentuk, gaya, kitab silpasastra.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada umumnya masyarakat luas telah mengenal seni patung, karena seni patung merupakan bagian dari kehidupan masyarakat terutama di perkotaan. Mereka mengenal patung karena banyak sekali patung yang dijadikan sebagai ikon kota untuk menunjukkan identitas sebuah kota. Selain di perkotaan, patung juga banyak sekali dijumpai di tempat-tempat bersejarah dan di rumah ibadat seperti di Pura dan Vihara. Patung bukanlah benda asing bagi mereka pemeluk agama Hindu dan Budha, bagi mereka patung adalah bentuk penghormatan mereka kepada dewa. Patung Dewa Murugan merupakan dewa perang dan pelindung negeri Tamil. Murugan digambarkan sebagai dewa berparas muda, memiliki wahana seekor merak dan membawa senjata tombak. Ia terkadang digambarkan dengan banyak senjata termasuk pedang, paku, tongkat kerajaan, dan busur. Adapun makna dari sebuah tombak sakti yang dipegang dewa murugan yaitu menandakan pemurnian murugan dari penyakit manusia, dan Merak melambangkan penaklukan terhadap ego.

Seperti yang dikenal di India, dalam pembuatan bangunan rumah ibadah maupun patung, pembuatannya terkonsentrasi pada gaya, cara pembuatan, serta ketentuan pembuatannya berpedoman pada sebuah kitab tuntunan yang disebut Silapasastra. Silapasastra adalah sebuah kitab pedoman yang mempelajari tentang cara pelaksanaan

pembuatan arca dan bangunan di India.

Sekilas tidak ada masalah yang timbul ketika melihat patung yang berdiri tegak di pelataran kuil Shri Raja Rajeshwari Amman yang terletak di jalan Ibadah desa Padang Cermin kecamatan Selesai kabupaten Langkat Sumatra Utara ini. Ketika melihat lebih dalam dan membahas hasil dokumentasi patung tersebut dengan dosen pembimbing, timbul hasrat untuk mengulas lebih jauh tentang patung dewa Murugan tersebut. Karena ketika penulis melihat dan membandingkan hasil foto patung dewa Murugan yang ada di pelataran Kuil Shri Raja Rajeshwari Amman yang terletak di jalan Ibadah desa Padang Cermin, kecamatan Selesai kabupaten Langkat Sumatra Utara ini dengan patung dewa Murugan yang berada di Batu Cave Malaysia, terlihat ada sedikit perbedaan bentuk dari patung dewa Murugan tersebut. Perbedaan tersebut terlihat pada bagian perut, leher, ukuran bahu dan ukuran lengan yang sedikit berbeda, dan perbedaan-perbedaan di beberapa bagian pada patung tersebut terlihat mengganjal. Selain ukuran proporsi patung yang sedikit mengganjal, bahan yang digunakan dalam pembuatan patung dewa Murugan di Langkat Sumatera Utara tersebut jelas tidak sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam silpasastra. Setelah mengetahui hal yang menjadi masalah dalam ukuran proporsi dan bahan, dari situ timbulah pertanyaan dalam benak penulis, apakah bentuk dan gaya patung yang ada di desa Padang Cermin tersebut dibuat sesuai dengan pedoman dalam kitab Silapasastra?

Patung dewa Murugan yang berada di desa Padang Cermin kecamatan Selesai kabupaten Langkat Sumatera Utara ini merupakan patung berbahan dasar semen yang di buat langsung oleh pemahat dari India, begitu pula arsitekturnya yang juga didatangkan langsung dari india.

Setelah melakukan observasi lapangan dan pengumpulan data baik dari hasil wawancara singkat dengan pendeta yang ada di kuil tersebut dan sumber yang dilihat dari internet, jelas dikatakan bahwa patung dewa Murugan yang berada di pelataran kuil Shri Raja Rajeshwari Amman yang terletak di jalan Ibadah desa Padang Cermin kecamatan Selesai kabupaten Langkat Sumatra Utara ini dibuat langsung oleh Cilpin (sebutan untuk mereka yang berprofesi sebagai pemahat), serta arsitekturnya pun di datangkan langsung dari India. Nah, apakah patung yang dibuat langsung oleh Cilpin (pemahat) yang didatangkan langsung dari india tersebut telah membuat patung dewa Murugan yang sesuai dengan pedoman pembuatan patung dewa yang ada di dalam kitab Silapasastra?

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul **“Analisis Patung Dewa Murugan Di Desa Padang Cermin Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat Ditinjau Dari Bentuk Dan Gaya Menurut Kitab Silapasastra”**

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang dapat di uraikan adalah sebagai berikut.

1. Ada ketidaksesuaian ukuran patung dewa Murugan yang ada di Langkat dengan ukuran yang ditetapkan dalam Kitab Silpasastra.
2. Ada ketidaksesuaian penggunaan bahan patung dewa Murugan di Langkat dengan bahan yang ditetapkan dalam Kitab Silpasastra.
3. Ada ketidaksesuaian bentuk patung dewa murugan yang ada di Langkat dengan bentuk yang ditetapkan dalam Kitab Silpasastra.
4. Ada ketidaksesuaian gaya patung dewa marugan yang ada di Langkat dengan gaya yang ditetapkan dalam Kitab Silpasastra.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, untuk menjawab masalah yang ada, maka penelitian ini memfokuskan penelitian pada :

1. Mencari tahu bentuk patung Dewa Murugan yang ada di desa Padang Cermin Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat sesuai dengan pedoman kitab Silapasastra.
2. Mencari tahu gaya patung Dewa Murugan yang ada di desa Padang Cermin Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat sesuai dengan pedoman kitab Silapasastra.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah penelitian, maka dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah patung dewa Murugan yang ada di Desa Padang Cermin Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat tersebut sudah dibuat sesuai dengan bentuk dan gayayang telah ditetapkan dalam kitab Silapasastra?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang ditetapkan maka tujuan penelitian ini adalah: untuk menjelaskan apakah patung dewa Murugan yang ada di Desa Padang Cermin Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat tersebut sudah dibuat sesuai dengan bentuk dan gaya menurut kitab Silapasastra.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut..

1. Manfaat praktis

Bagi peneliti besar manfaatnya sebagai sumber/bahanrefrensi dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan terkait dengan pembuatan patung Hindu yang dibuat dengan berpatokan pada kitab Silpasastra.

2. Manfaat teoritis

- a. Bagi peneliti

Sebagai bahan pengetahuan untuk mengembangkan strategi penelitian yang lebih lanjut berkenaan dengan

analisis bangunan patung dewa Hindu tersebut.

- b. Bagi masyarakat

1. Sebagai sumber/bahan referensi untuk mengembangkan penelitian sejenisnya guna mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Sebagai pedoman dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan terkait dengan bangunan patung Hindu yang berpatokan dengan pedoman dalam kitab silpasastra.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Analisis

Analisis yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karang-an, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan se-benarnya (sebab musabab, duduk perkara dan sebagainya); peng-uraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penela'ahan bagi-an itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pe-mahaman arti keseluruhan (KBBI, 2007 : 43).

Sedangkan menurut Sudjana (2009 : 27) "analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan susunannya".

Berdasarkan dari beberapa defenisi di atas, dapat disimpul-kan bahwa analisis merupakan suatu upaya mencari sebab akibat suatu permasalahan yang timbul dengan menemukan dan menghu-bungkan

unsur-unsur yang terkait dan kemudian memaparkannya dengan maksud memperoleh pengertian yang tepat dan benar dari suatu pokok permasalahan.

2. Pengertian Patung (Sculpture)

Menurut Utomo (1987:1) “secara umum patung merupakan bentuk yang mempunyai tri matra atau bentuk yang mempunyai ukuran panjang, lebar, dan tinggi”. Patung biasanya dibuat dengan cara memahat, modeling (biasanya dengan tanah liat), kasting (dengan cetakan) dan assambling (merakit).

Sembiring (2014 : 98) menyebutkan “seni patung adalah bagian seni rupa yang merupakan pengucapan pengalaman artistik dalam bentuk tiga dimensi atau tri matra yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Walaupun secara kegunaannya ada yang bersifat seni pakai, tetapi pada umumnya seni patung adalah seni murni.

Myers dalam bukunya *Under standing the arts* (1962 : 124) menyebutkan “patung adalah seni murni yang berbeda dari seni lukis dua dimensi, patung termasuk seni murni tiga dimensi yang memiliki sensasi bentuk, ruang, gerakan, tekstur, warna yang dapat dinikmati bukan hanya melalui indra pengelihatan dengan melihat dari berbagai sudut pandang, tetapi juga dapat dinikmati dengan indra peraba dengan cara menyentuh fisik patung yang sebenarnya.

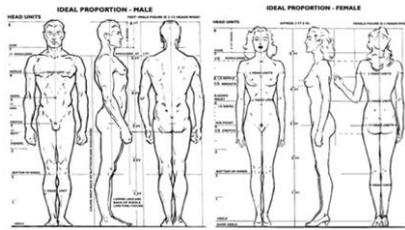
Dari penjelasan beberapa para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa patung adalah karya seni rupa tiga dimensi, memiliki panjang, lebar dan tinggi yang dapat di buat dengan menggunakan bahan kayu, batu, perunggu, logam, besi, plastisin, tanah liat dan lain sebagainya dengan cara memahat (curving), merakit (assembling), membentuk (modelling) atau kasting (dengan cetakan). Di ciptakan sebagai bentuk pengungkapan rasa seni penciptanya.

a. Bentuk Anatomi Proporsi Patung

Kegiatan membentuk dalam seni patung dapat di golongkan ke dalam penciptaan karya seni tiga dimensi. Yaitu karya yang mempunyai ukuran panjang, lebar, tinggi dan tebal, sehingga dapat di hitung volume bentuknya. Istilah membentuk dapat di artikan sebagai kegiatan pengolahan suatu bahan dengan cara di tempel, di tekan, di potong dan sebagainya sehingga menjadi suatu bentuk yang indah dan menarik (Rima, 2015).

Seperti yang di tulis dalam buku *simple anatomy* (Parker, 1948:4) bahwa ukuran delapan kali tinggi kepala pada laki-laki berlaku juga pada ukuran wanita. Tinggi sekitar 8 kepala dan harus di bagi sebagai berikut : satu kepala untuk kepala yang sebenarnya, sekitar 1/3 dari kepala untuk leher dan 2/3 kepala untuk batang tubuh, 4 kepala atau setengah bawah selangkangan, dari titik ini ke bawah adalah 2 kepala tepat di bawah lutut dan 2 kepala dari

titik ini ke lantai. Seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.9 Ukuran proporsi tubuh manusia 8 kali tinggi kepala (sumber :<https://geometryarchitecture.files.wordpress.com/2012/04/untitled-3.jpg>)

Bentuk yang diteliti adalah bentuk dari patung dewa Murugan yang ada di desa Padang Cermin Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat untuk kemudiandisesuaikan dengan kriteria bentuk yang telah ditetapkan dalam kitab silapasastra. Berikut adalah foto dari patung Dewa Murugan yang berada di Desa Padang Cermin Kabupaen Langkat.



Gambar 2.10 Patung Dewa Murugan (sumber :

<http://panel.mustangcorps.com/admin/fileupload/files/dewa%20patung%20murugan%20sumatera%20utara.jpg>)

Seni patung merupakan ciptaan manusia, memiliki elemen visual atau susunan struktur yang berkaedah sebagai suatu sistem. Susunan tersebut dapat menjadi

sempurna bila menerapkan kaedah dalam pembuatan patung. Kaedah-kaedah tersebut seperti, komposisi, proporsi, unity (kesatuan), keseimbangan, irama, pusat perhatian, dan kontras, sangat penting peranannya (I Ketut Buda, 33:2010).

Adapun bentuk visual karya seni patung dewa marugan adalah bebentuk vertikal (berdiri ke atas). Pembuatan patung dewa marugan tersebut dibuat dengan bahan keras. Bahan yang digunakan dalam pembuatan patung dewa marugan dengan menggunakan bahan besi, kawat, pasir dan semen. Di kerjakan dengan teknik konstruksi. Dan alat yang digunakan antara lain adalah gergaji besi, ember, tang, sendok semen, dan lain sebagainya.

b. Elemen Visual Patung

1. Bidang

Bidang adalah permukaan suatu karya yang kemudian diisi dengan berbagai bentuk dan unsur seni didalamnya sehingga menghasilkan sebuah karya seni. Menurut I Ketut Buda (2010:33) keindahan bidang bisa didekati melalui unsur proporsi, warna, tekstur, dan bentuk ruang yang melatar belakanginya. Untuk menikmati keindahan bidang dapat dicapai melalui pengamatan visual. Pertama-tama yang dilihat adalah objek secara keseluruhan, kemudian di padu dengan ras yang di timbulkan oleh pengelihatannya, akhirnya sampai pada apresiasi bagian per bagian. Di dalam karya seni, bidang digunakan sebagai simbol perasaan seniman didalam menggambarkan objek hasil *subject matter*, maka

tidaklah mengehrankan apabila seseorang kurang dapat menangkap atau mengetahui secara pasti tentang objek hasil pengolahannya. Bidang dalam penampilannya kadang-kadang mengalami beberapa perubahan sesuai dengan gaya dan cara pengungkapan secara pribadi senimannya.

2. Ruang

Ruang adalah efek tiga dimensi yang dihasilkan karena adanya ukuran panjang, lebar dan tinggi pada karya seni. Ruang dalam unsur seni rupa, menurut Kartika (2004:112) mengatakan “bahwa ruang dalam unsur rupa merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi (volume)”. Selanjutnya Djelantik (1999:21) menegaskan bahwa “kumpulan beberapa bidang akan membentuk ruang. Ruang mempunyai tiga dimensi : panjang, lebar dan tinggi”.

3. Tekstur

Tekstur adalah unsur seni rupa yang memperlihatkan kesan kasar, lembut, bergelombang atau licin pada permukaan bahan atau objek karya seni rupa. Seperti yang dikatakan oleh (Kartika, 2004:226) tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan nilai raba permukaan bahan, baik secara nyata maupun semu pada karya seni rupa. Tekstur terbagi atas dua macam, yaitu Tekstur buatan (artificial texture) merupakan tekstur yang sengaja dibuat untuk menampilkan kesan bertekstur pada permukaan bidang karya. lalu tekstur alami (natural texture) merupakan wujud rasa permukaan bahan yang sudah

terbentuk secara alami seperti permukaan batu, pasir, dan kayu.

4. Proporsi

Proporsi adalah tata letak suatu objek yang disusun dengan sempurna ukurannya antara satu objek dengan objek lainnya sehingga menghasilkan karya yang seimbang secara visual. Seperti yang dikatakan oleh Kartika, (2004 :123) menjelaskan bahwa proporsi mengacu kepada hubungan antara bagian-bagian dari satu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Selanjutnya Bastomi (1992:73) menegaskan bahwa masalah-masalah yang di bicarakan dalam proporsi adalah yang berhubungan dengan ukuran atau dimensi antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam suatu hasil karya seni.

5. Kesatuan (unity)

Kesatuan adalah keseluruhan sebuah karya yang telah sempurna. Memiliki semua unsur rupanya, saling menyempurnakan satu dengan lainnya.

Kartika (2004:59) menegaskan bahwa kesatuan (unity) adalah keutuhan yang merupakan isi dari sebuah karya seni. Kesatuan bisa dikatakan adalah hasil dari efek yang diperlihatkan oleh suatu karya yang diciptakan dari susunan unsur rupa, sehingga jika dilihat secara keseluruhan menampilkan tanggapan secara utuh.

6. Keseimbangan (balance)

Keseimbangan adalah susunan objek benda yang memberikan kesan

seimbang antara bagian satu dengan bagian lainnya. Artinya tidak terkesan berat di salah satu sisi dan ringan di sisi yang lain. Seperti yang disebutkan oleh Kartika (2004:60-62) keseimbangan dalam penyusunan adalah kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual. Bobot visual di tentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, yang di olah sedemikian rupa untuk menghasilkan keseimbangan.

7. Irama (ritme)

Irama adalah suatu penggambaran objek yang memberikan kesan adanya kesatuan unsur-unsur yang terpadu. Di ciptakan untuk membuat suatu karya tersebut terkesan lebih indah dan dinamis. Astuti (2004:97) menyebutkan bahwairama adalah berupa pengulangan bentuk, garis, warna, tekstur dan semua unsur rupa lainnya. Bentuk pokok irama adalah berulang-ulang, berganti-ganti dan bersilang-silang. Pengulangan bentuk tersebut dikarenakan untuk pertimbangan estetis". Djelantik (2001:39) menegaskan bahwa "irama dalam suatu karya seni adalah merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang terjadi berulang-ulang secara teratur. Keteraturan tersebut bisa mengenai jarak atau bentuk yang di buat sama dalam sebuah karya seni rupa.

8. Pusat Perhatian

Pusat perhatian (*center of interes*) atau yang biasa disebut juga prinsip dominasi ini adalah usaha untuk

menampilkan bagian tertentu dari karya seni rupa sehingga terlihat menonjol dan berbeda dengan bagian lain di sekitarnya. Untuk membuat pusat perhatian dalam sebuah karya seni, dapat dilakukan dengan cara mengatur posisi warna, ukuran, dan unsur lainnya ke dalam sebuah karya seni rupa sehingga dapat membuat ciri yang khas pada karya seni itu sendiri. menurut Supono dalam Astuti (2004:99) menuliskan bahwa pusat perhatian atau bisa di sebut pula dominan merupakan fokus suatu susunan atau suatu pusat di sekitar unsur-unsur estetik lainnya.

c. Fungsi Patung

Berdasarkan fungsinya, seni rupa kerap di bagi ke dalam dua golongan yaitu seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*). Istilah *fine art* di berikan untuk menggolongkan karya seni yang lebih mengutamakan segi keindahan dari pada kegunaan. Colling Wood (2009:15) menyatakan "*art is imaginative expression*" yaitu "seni sebagai ekspresi penuangan dari emosi sang pencipta. Wood membedakan antara art sebagai ekspresi dan craft (kerajinan tangan) yang satu bertujuan sebagai komunikasi dan yang kedua bertujuan sebagai penggunaan praktis".

Menurut pakpar, (2008) seni patung pada zaman dahulu di buat untuk kepentingan ritual. pada zaman hindu dan budha, patung di buat untuk menghormati dewa atau orang yang di jadikan teladan. Pada perkembangan selanjutnya patung di buat untuk memperingati suatu peristiwa pada suatu suku, kelompok atau perorangan.

Volger dalam buku Sedyawati “Budaya Indonesia, kajian arkeologi, seni dan sejarah” (2007:41) juga menyebutkan bahwa “seni pahat (Patung) Jawa-Hindu pada dasarnya adalah seni yang digunakan (untuk keperluan agama) dan terikat (pada tradisi yang dianggap suci)”.

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat lebih jelas fungsi patung dalam kehidupan manusia, yaitu :

- 1) Dekorasi Interior (untuk menghias rumah)
- 2) Dekorasi eksterior (untuk menghias taman atau tempat di luar ruangan)
- 3) Tanda peringatan (untuk mengenang jasa seseorang atau peristiwa bersejarah)
- 4) Religius (untuk kepentingan agama/ritual keagamaan)

3. Pengertian Murugan

Kartikeya atau Murugan, juga disebut Subramanian, adalah putra lain Dewa Siwa yang sama populernya dengan Dewa-dewa lain di India, terutama di kalangan Tamil Nadu India Selatan. Dewa Murugan lebih dominan dihormati di daerah yang memiliki pengaruh Tamil, seperti India Selatan, Singapura, Sri Lanka, Malaysia, dan sebagainya. Bahkan orang Tamil yang berdomisili di Malaysia rutin mengadakan ritual khusus untuk berdoa kepada Dewa Murugan selama periode Thai Pusam.

Dewa Murugan jauh lebih populer di India Selatan dibanding daerah lain di India. Dewa Murugan umumnya dianggap

sebagai dewa pelindung dan dewa perang dari daerah Tamil Nadu. Dewa Murugan dikenal dengan banyak nama lain seperti Saravana, Senthil, Arumugam atau Shanmukha (satu tubuh dengan enam wajah), Kumara (anak), Guhan (penghuni gua), Skanda, Velan (tombak), dan Swaminatha.



Gambar 2.11 Karakter Dewa Murugan (sumber

[:http://panel.mustangcorps.com/admin/fl/upload/files/Dewa%20Patung520Murugan%20Sumatera%20Utara.jpg](http://panel.mustangcorps.com/admin/fl/upload/files/Dewa%20Patung520Murugan%20Sumatera%20Utara.jpg))

4. Pengertian Bentuk

Menurut Chodiyah (1982:18), bentuk terbagi menjadi dua, yaitu bentuk bebas dan bentuk geometris. Bentuk bebas adalah bentuk-bentuk yang tidak dapat di ukur seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, awan, gelombang laut dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk geometris adalah bentuk segiempat, segitiga, lingkaran, silinder, kerucut dan bentuk-bentuk berdasarkan ilmu ukur.

Bentuk dalam bahasa Inggris disebut dengan “*form*” sedangkan

pengertian bentuk dalam kamus besar bahasa indonesia adalah wujud, gambaran, bangun atau rupa, sedangkan membentuk menunjuk pada kegiatan menjadikan sesuatu terwujud, tampak, atau tergambar.

5. Pengertian Gaya

Dalam kamus umum bahasa indonesia (1997) disebutkan bahwa gaya adalah corak (rupa, bentuk dan sebagainya) yang khusus, ragam, lagak, laku, cara dan irama (berbunyi, berkata dan sebagainya). (h. 206) pengertian gaya dapat di artikan sebagai suatu pertumbuhan dan perkembangan dari cara seorang seniman berkarya sering juga di sebut dengan perkembangan gayanya. Gaya juga di artikan sebagai suatu pendekatan pada suatu tehnik tertentu dari penciptaan seni.

Lebih lanjut menurut Soedarso (1990:70) menyebutkan bahwa "gaya (style) berurusan dengan bentuk luar (fisik) karya seni, sedang aliran lebih dalam sifatnya (ideologis), seperti dekoratif adalah gaya, sedang ekspresionisme adalah aliran".

Dari beberapa pengertian yang telah di tuliskan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya adalah bentuk yang khas atau khusus yang menggambarkan identitas atau tanda dari suatu karya.

6. Silpasastra

Perkembangan kesenian dan arsitektur dalam pembangunan arca dan bangunan di indonesia banyak mengadopsi dari kebudayaan india.

Masuknya kebudayaan india mempengaruhi kebudayaan dan tradisi serta seni di indonesia. Tidak terkecuali dalam tata cara pembangunan suatu rumah Ibadah dll. Dalam pembuatan bangunan rumah Ibadah serta patung atau arca-arca, berpedoman pada kitab yang di sebut Silpasastra.

Soedarso dalam bukunya Trilogi Seni (2006 : 7) menyebutkan bahwa Cilpasastra adalah buku pedoman bagi para "Cilpin", yaitu tukang atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan seniman.

Sukracarya di Sukraniti dalam principle of Indian Silpasastra(1926) menyebutkan bahwa Silpasastra adalah kitab (buku) pedoman yang berasal dari India yang mempelajari tentang ilmu kesenian, di antaranya adalah mempelajari tentang cara pembuatan pratima (patung), citra (gambar), dan vastu (arsitektur). Dalam Silpasastra, yang perlu diperhatikan dalam pembuatan patung adalah resepnya yang mengacu pada proporsi angka pahatan, komposisi, dan prinsip-prinsip yang berlaku dalam aturan pembuatan patung.

B. Kerangka Konseptual

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah ketika terdapat perbedaan bentuk dan ukuran antara patung dewa Murugan yang ada di pelataran kuil Shri Raja Rajeshwari Amman Kovil yang terletak di jalan Ibadah desa Padang Cermin, kecamatan Selesai kabupaten Langkat Sumatra Utara dengan yang tertulis didalam Silpasatra. Perbedaan tersebut terlihat pada bagian perut,

leher, ukuran bahu dan ukuran lengan yang sedikit berbeda, dan perbedaan-perbedaan di beberapa bagian pada patung tersebut terlihat mengganjal. Selain ukuran proporsi patung yang sedikit mengganjal, bahan yang digunakan dalam pembuatan patung dewa Murugan di Langkat tersebut jelas tidak sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam Silpasastra. Setelah mengetahui hal yang menjadi masalah, disini penulis akan melakukan penelitian guna menjawab permasalahan yang ada.

Sehubungan dengan masalah penelitian, maka metode penyelesaian masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan pengumpulan data atau informasi yang berhubungan dengan penelitian, dengan mengadakan observasi lapangan secara langsung di tempat yang akan diteliti, selain melakukan observasi, penulis juga melakukan study kepustakaan, pengamatan, wawancara secara langsung pada narasumber yang memiliki informasi secara akurat mengenai patung dewa murugan, selain itu penulis juga membuat dokumentasi dimana dokumentasi tersebut berupa gambar/foto dan video singkat guna mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Setelah semua data sudah diperoleh secara akurat, selanjutnya penulis akan mengklarifikasi semua data sesuai dengan hasil penelitian dengan mendeskripsikan satu persatu hasil penilaian dan hal-hal yang berhubungan dengan bentuk dan gaya patung dewa Murugan untuk kemudian ditarik kesimpulan apakah bentuk dan gaya patung dewa

Murugan yang ada di desa Padang Cermin Langkat tersebut sesuai dengan pedoman dalam Silpasastra.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat, Waktu Penelitian, Populasi, dan Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di pelataran kuil Shri Raja Rajeshwari Amman Kovil yang terletak di jalan Ibadah, desa Padang Cermin Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. Adapun waktu penelitian ini berlangsung selama 2 bulan (Januari- Februari 2017).

Sesuai dengan penelitian dan metode penelitian yang telah disebutkan diatas, maka instrument yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

1. Pedoman Wawancara

a. Daftar Pertanyaan

Daftar pertanyaan dibuat untuk mempermudah wawancara langsung dengan narasumber.

2. Dokumentasi

a. Alat Perekam Gambar/ Kamera dan Perekam Suara

Dalam penelitian ini, alat perekam gambar seperti kamera dan perekam suara diperlukan untuk mendokumentasikan proses wawancara, serta digunakan dalam proses observasi untuk mendokumentasikan proses observasi secara langsung terhadap patung dewa Murugan tersebut.

3. Pedoman Observasi

a. Buku Catatan/ Tabel Observasi

Buku catatan digunakan untuk menulis/mencatat data yang diambil dari tinjauan secara langsung di lapangan terhadap patung dewa Murugan tersebut.

4. Study Kepustakaan

a. Buku Yang Berkaitan Dengan Silpasastra

Dalam penelitian yang berhubungan dengan Silpasastra atau pembuatan karya dengan menggunakan pedoman Silpasastra, dibutuhkan buku yang relevan untuk memuat teori yang relevan untuk mengulas sejelas-jelasnya tentang segala yang terkait dalam pembuatan karya. Maka dari itu, study kepustakaan digunakan sebagai alat/instrumen dalam penelitian ini guna mendapatkan data yang dibutuhkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah 1 buah patung dewa marugan yang akan diteliti untuk mendapatkan hasil apakah bentuk dan gaya patung dewa marugan tersebut sudah sesuai dengan bentuk dan gaya yang telah di tetapkan dalam kitab silapasastra.

Dan teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *sampling purposive* (sampel bertujuan) yaitu dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atar strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menelaah seluruh data yang

tersedia dari berbagai sumber yaitu dari hasil observasi dan hasil wawancara, hasil observasi dan wawancara patung dewa Murugan oleh peneliti ditinjau dan di kaji sesuai dengan tujuan penelitian untuk membuat suatu kesimpulan apakah bentuk dan gaya patung dewa Murugan sesuai dengan pedoman dalam Silpasastra. Dalam hasil kesimpulan, akan diuraikan hasil penelitian secara kualitatif. Indikator penilaian patung dewa Murugan merujuk pada bentuk dan gaya patung tersebut.

Teknik selanjutnya dengan mendeskripsikan data dari hasil wawancara, observasi, study kepustakaan dalam bentuk uraian kata-kata atau kalimat sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif. Kemudian hasil triangulasi dan penyajian data di olah hingga diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna, untuk selanjutnya disusun dan dibuat kesimpulan sesuai dengan objek penelitian. Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan yang merupakan gambaran secara ringkas, sistematis, jelas dan mudah dipahami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan dari lapangan yang berkaitan dengan bentuk dan gaya patung Dewa Murugan.

Tabel 4.1 Hasil Data Ukuran Patung

No	Patung Dewa Murugan	Aspek Yang Di Amati	Kesesuaian dengan Silpasastra		Keterangan
		Ukuran patung	sesuai	tidak	
1		Panjang dahi : 48 cm	✓		-
2		Lebar hidung : 24 cm	✓		-
3		Tinggi mata : 24 cm	✓		-
4		Luas mata : 48 cm	✓		-
5		Panjang telinga : 60 cm	✓		-
6		Jarak telinga : 144 cm	✓		-
7		Lebar pipi : 96 cm	✓		-

No	Patung Dewa Murugan	Aspek Yang Di Amati	Kesesuaian dengan Silpasastra		Keterangan
		Ukuran patung	sesuai	tidak	
8		Lebar leher : 96 cm	✓		-
9		Leher ke bahu : 96 cm	✓		-
10		Jarak kedua tangan : 288 cm	✓		-
11		Jarak payudara: 144 cm	✓		-
12		Lebar bagian atas pusar : 144 cm	✓		-
13		Lebar pinggang : 288 cm		✓	

No	Patung Dewa Murugan	Aspek Yang Di Amati	Kesesuaian dengan Silpasastra		Keterangan
			ukuran patung	sesuai / tidak	
14		Jarak bahu ke siku :144 cm		✓	Ukuran dari bahu ke siku pada patung yang diukur adalah 200 cm, terlalu panjang jika dibandingkan dengan ukuran dalam Silpasastra, bahwa jarak bahu ke siku adalah 144 cm
15		Lebar siku : 60 cm	✓		-
16		Jarak dari siku ke pergelangan tangan :120 cm		✓	Ukuran dari siku ke pergelangan tangan pada patung yang diukur adalah 150 cm, terlalu panjang jika dibandingkan dengan ukuran dalam silpasastra, bahwa jarak bahu ke siku adalah 120 cm
17		Lebar pergelangan tangan : 72 cm	✓		-
18		Jarak pergelangan tangan ke ujung jari tengah :144 cm	✓		-

No	Patung Dewa Murugan	Aspek Yang Di Amati	Kesesuaian dengan Silpasastra		Keterangan
			ukuran patung	sesuai / tidak	
19		Lebar paha :144 cm	✓		-
20		Lebar lutut : 96 cm	✓		-
21		Luas jari kaki : 72 cm	✓		-
22		Tinggi patung :1.296 cm	✓		-

Tabel 4.2 Hasil Data Bentuk Patung

No	Patung Dewa Murugan	Aspek Yang Di Amati	Kesesuaian dengan Silpasastra		Keterangan
			sesuai	tidak	
1		Mata seperti keong	✓		-
2		Bibir sedikit tersenyum	✓		-
3		Hidung proporsional, tidak tebal ataupun tipis	✓		-
4		Posisi tubuh dan wajah mengarah ke depan	✓		-
5		Bentuk mahkota seperti payung, meruncing di bagian atas	✓		-
6		Bentuk lengan kokoh, tidak terlalu ramping atau tidak besar	✓		-
7		Bentuk perut proporsional, tidak tipis ataupun tebal		✓	Ukuran perut pada patung dewa yang di ukur terlalu tipis, tidak sesuai dengan yang di tetapkan dalam silpasastra.
8		Bentuk kaki proporsional, tidak kurus ataupun besar	✓		-
9		Secara keseluruhan posisi patung mengarah ke depan	✓		-

Tabel 4.3 Hasil Data Gaya Patung

No	Patung Dewa Murugan	Aspek Yang Di Amati	Kesesuaian dengan Silpasastra		Keterangan	
		Gaya patung	sesuai	tidak		
1		Tubuh menghadap ke arah depan	✓		-	
2		Posisi tubuh berdiri tegak	✓		-	
3		Tangan kiri memegang pinggul	✓		-	
4		Tangan kanan memegang tombak	✓		-	
5		Posisi jari telunjuk tangan sebelah kanan mengarah ke atas	✓		-	
6		Mengenakan aksesoris berupa mahkota, kalung, gelang, dan bunga yang menjulur dari bagian bahu hingga ke dasar lantai	✓		-	
7		Bahan yang digunakan untuk membuat patung Dewa Murugan adalah emas			✓	Bahan yang digunakan dalam pembuatan patung adalah batu bata, besi, kayu, semen, air, cat, dll
8		Teknik yang digunakan dalam pembuatan patung Dewa adalah dengan teknik curving (memahat)			✓	Teknik yang digunakan dalam pembuatan patung adalah teknik konstruksi

PEMBAHASAN

Sesuai dengan data yang telah peneliti dapatkan dari hasil observasi dan wawancara di lapangan, terdapat beberapa data yang tidak sesuai dengan prosedur yang ada dalam kitab Silpasastra yang berkaitan dengan bangunan patung Dewa Murugan. Data yang tidak sesuai tersebut adalah data yang berkaitan dengan bentuk dan gaya pada patung dewa tersebut. Data tersebut meliputi :

1. Lebar pinggang pada patung Dewa Murugan di kuil Shri Raja Amman tidak sesuai dengan yang ada di dalam kitab Silpasastra. Ukuran lebar pinggang yang di ukur dari pusat ke bagian sisi samping pinggang patung Dewa yang ada di kuil tersebut adalah 200cm. Tidak sesuai dengan yang telah di tetapkan dalam silpasastra bahwa lebar pinggang adalah 288 cm
2. Ukuran dari bahu ke siku pada patung Dewa di kuil Shri Raja Amman adalah 200 cm, terlalu panjang jika dibandingkan dengan ukuran dalam silpasastra, yang menetapkan bahwa jarak dari bahu ke siku adalah 144 cm
3. Ukuran dari siku ke pergelangan tangan pada patung yang diukur adalah 150 cm, terlalu panjang jika dibandingkan dengan ukuran dalam silpasastra, bahwa jarak bahu ke siku adalah 120 cm
4. Bahan yang digunakan dalam pembuatan patung dewa Murugan di Kuil Shri Raja Rajeswari Amman adalah dengan menggunakan batu bata, besi, kayu, semen, air, cat, dll. Tidak sesuai dengan yang telah di tetapkan dalam kitab Silpasastra bahwa bahan yang digunakan adalah batu atau emas.
5. Teknik yang digunakan dalam pembuatan patung adalah teknik konstruksi, tidak sesuai dengan yang di tuliskan dalam Silpasastra bahwa teknik yang di gunakan dalam pembuatan patung Dewa adalah dengan menggunakan teknik memahat (curving)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah di lakukan terhadap subjek penelitian yaitu patung Dewa Murugan, maka beberapa hal yang dapat disimpulkan pada penelitian ini adalah :

1. Bentuk patung Dewa Murugan yang ada di Kuil Shri Raja Rajeswari Amman tidak sesuai dengan yang telah di tetapkan dalam kitab Silpasatra. Yaitu pada bagian perut dan lengan patung yang tidak sesuai dengan ketetapan dalam Silpasastra.
2. Gaya patung DewaMurugan yang ada di Kuil Shri Raja Rajeswari Amman tidak sesuai

dengan Silpasastra. Jika di lihat secara visual, gaya patung dewa Murugan yang ada di Kuil Shri Raja Rajeswari Amman sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam Silpasastra bahwa posisi patung harus menghadap ke arah depan dengan posisi tegak berdiri, memegang tombak, mengenakan mahkota atau penutup kepala berbentuk seperti payung meruncing di bagian atas, selain itu patung tersebut juga di lengkapi dengan aksesoris seperti yang di tetapkan dalam silpasastra.

Tetapi secara teknik dan bahan yang di gunakan, patung yang ada di Kuil Shri Raja Rajeswari Amman sama sekali tidak sesuai dengan Silpasastra.

Teknik dan bahan yang di gunakan dalam pembuatan patung dewa Murugan yang ada di Kuil Shri Raja Rajeswari Amman di buat dengan teknik konstruksi dan menggunakan bahan semen, air, cat, kayu, besi, dll, sedangkan didalam Silpasastra patung harus di buat dengan teknik Curving (memahat) dan menggunakan bahan batu atau emas.

SARAN

Berikut adalah saran yang penulis sampaikan terkait patung dewa Murugan yang ada di Kuil Shri Raja Rajeswari Amman :

1. Saran bagi *Cilpin*(pematung) agar membuat patung yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Kitab Silpasastra.

2. Saran bagi umat Hindu khususnya umat Hindu dari bagian Tamil India Selatan yang menjadikan Patung Dewa Murugan sebagai Media dalam ritual keagamaan agar lebih mengetahui bahwasannya kitab Silpasastra diciptakan agar penganut agama Hindu mengetahui dampak yang ditimbulkan apabila sebuah Patung Dewa yang dijadikan media keagamaan tersebut tidak dibuat sesuai dengan Kitab Silpasatra.
3. Saran bagi pematung, khususnya pematung yang bukan berasal dari India agar memahami ajaran yang terdapat didalam Kitab Silpasastra ini sebagai refrensi dalam penciptaan sebuah karya patung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Semarang
- Bose, Phanindra Nath. 1926. *Principles Of Indian Silpasastra*. Lahore: The Bombay Sanskrit Press.
- Broomer, Gerald F. 1968. *Wire Sculpture And Other Three-Dimensional Construction*. California : Davis Publications, Inc., Worcester, Massachusetts
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. (1989). Jilid 7. Jakarta. PT. Cipta Adi Pustaka.

- Gosiler, Bernard Philippe. 2002. *Indocina Persilangan Kebudayaan*. Jakarta-Paris : KPG Ecole francaise d'extreme-Orient Pusat Penelitian Arkeologi
- Kabupaten Karo Di Tinjau Dari Bentuk Fungsi Dan Makna Simbolik*, Skripsi, Universitas Negeri Medan:Program Studi Pendidikan Seni Rupa/S-1
- KBBI. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mikke, Susanto. 2003. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta : Tukangan DN II/467.
- Muchtar, But. 1992. *Seni Patung Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia (BP ISI).
- Myers, Bernard S. 1962. *Understanding The Art*. Amerika Serikat: printed in the united states of America
- Parker Al. 1948. *Simple Anatomy And Figure Drawing*. New York: Institut Of Commercial Art
- Rima. 2015. *Seni Patung*. Diakses Pada Tanggal 20 Januari 2015. <http://rimayll.wordpress.com/2015/10/08/seni-patung/>
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni Dan Sejarah*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Sembiring, Dermawan. 2014. *Wawasan Seni*. Medan: Universitas Negeri Medan
- Soedarso Sp. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, Dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).